

## Dilema Strategis Konflik India-Pakistan dalam Bayang-bayang Patronase Amerika Serikat dan Tiongkok

**Putri Ayu Ningrum, Yoga Suharman**

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Amikom,  
Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

**Email:** putriayu@students.amikom.ac.id, yoga.shrmn@amikom.ac.id

Submitted : November 21<sup>st</sup>, 2025

Accepted : January 30<sup>th</sup>, 2026

### **ABSTRAK**

Konflik antara India dan Pakistan telah berlangsung lebih dari satu dekade dan menunjukkan intensitas yang tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Artikel ini bertujuan untuk menelaah dinamika konflik India-Pakistan dengan menggunakan konsep dilema tahanan (*prisoner's dilemma*) dalam kerangka teori permainan (*game theory*). Konsep dilema tahanan digunakan untuk memahami bagaimana kalkulasi rasional dan keterbatasan kepercayaan membentuk pola aksi dan reaksi kedua negara. Penelusuran proses (*process tracing*) dimanfaatkan sebagai metode analisis terhadap pola dan kausalitas yang muncul dari perilaku India dan Pakistan dengan kekuatan eksternal, begitu pula sebaliknya. Hasil studi ini menunjukkan bahwa, keterlibatan kekuatan ekstraregional seperti Tiongkok dan Amerika Serikat menjadi variabel yang mempengaruhi insentif bagi India dan Pakistan mempertahankan posisi non-kooperatif demi keamanan dan tujuan nasional jangka pendek. Hubungan antara kedua negara ini memperlihatkan bahwa orientasi politik luar negeri yang dipraktikan negara berkembang kerap dipengaruhi oleh distribusi kekuatan pada tingkat internasional yang berdampak terhadap kohesi regional. Artikel ini berkontribusi untuk memahami bagaimana kekuatan ekstraregional dan rasionalitas strategis membentuk perilaku politik luar negeri dalam konflik berkepanjangan antara India dan Pakistan.

**Kata kunci:** Asia Selatan, Dilema tahanan, Geopolitik, Keamanan, Kekuatan ekstra regional.

### **ABSTRACT**

The conflict between India and Pakistan has been going on for more than a decade and has shown high intensity in recent years. This article aims to examine the dynamics of the India-Pakistan conflict using the concept of the prisoner's dilemma within the framework of game theory which employed to understand how rational calculations and limited trust shape the patterns of action and reaction of both countries. Process tracing is used as a method of analysis to examine the patterns and causality that emerge from the behaviour of India and Pakistan with external powers, and vice versa. The results of this study show that the involvement of extra-regional powers such as China and the United States is a variable that influences the incentives for India and Pakistan to maintain their non-cooperative positions for the sake of security and short-term national goals. The relations of both countries in this situation shows that the foreign policy orientation practiced by developing countries is often influenced by the distribution of power at the international level, which has an impact on regional cohesion. This article contributes to understanding how extra-regional powers and strategic rationality shape foreign policy behavior in the protracted conflict between India and Pakistan.

**Keywords:** South Asia, Prisoner's Dilemma, Geopolitics, Security, Extra regional Powers.

## PENDAHULUAN

Konflik India-Pakistan atas Kashmir telah menjadi peristiwa penting di Asia Selatan sejak tahun 1947 dan berlangsung selama beberapa dekade. Dinamika konflik cenderung tidak mengalami transformasi akibat peningkatan kekuatan relatif yang dimiliki kedua negara. Selain itu, keterlibatan dua patron global, yaitu Amerika Serikat dan Tiongkok mempertajam kompleksitas keamanan di Asia Selatan. Kedua kekuatan eksternal ini memiliki kepentingan strategis dan ekonomi di kawasan, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi eskalasi konflik dan potensi resolusinya (Shah et al., 2024).

Amerika Serikat (AS), melalui kemitraan strategis dengan India, terutama pasca penandatanganan perjanjian nuklir 2008 membuat posisi India meningkat, baik dalam ranah militer, politik dan ekonomi. Sejalan dengan perkembangan itu, hubungan ini melampaui sekadar kesamaan nilai-nilai demokrasi dan meningkatkan keterlibatan AS di Indo-Pasifik. Dukungan terhadap keanggotaan India dalam kerjasama militer menegaskan perubahan sikap AS dalam memposisikan India sebagai mitra strategis utama di Asia Selatan (Sibal, 2015)

Sebaliknya, Tiongkok memiliki hubungan yang cukup kuat dengan Pakistan, terutama melalui koridor ekonomi Cina-Pakistan (CPEC). Kemitraan ini memberikan Tiongkok akses strategis menuju laut Arab, sekaligus memitigasi pengaruh India dan keterlibatan strategis AS di Asia Selatan. Kemitraan ini mencakup aspek ekonomi, militer dan teknologi, yang menempatkan Pakistan sebagai mitra utama Tiongkok dalam mengimbangi pengaruh India di kawasan (Shah et al., 2024).

Kemitraan dengan kekuatan ekstraregional tersebut menempatkan India dan Pakistan berada di bawah bayang-bayang negara yang menjadi patronnya. Keterlibatan kekuatan besar dalam konflik regional kerap membuat negara berkembang lemah dalam mempertahankan otonomi strategis kebijakan luar negerinya (Roithmaier, 2023). Hal serupa ditegaskan dalam *Global Power Competition and South Asian Security*, bahwa dukungan dan tekanan dari patron global AS dan Tiongkok dapat membentuk insentif politik dan keamanan, yang pada gilirannya dapat menganggu diplomasi langsung serta memperdalam ketidakpercayaan di antara negara-negara mitra (Das, 2020).

Sejumlah studi terdahulu telah mengkaji tentang dinamika hubungan India dan Pakistan. Artikel dari Yuliantoro menjelaskan bagaimana Tiongkok mengembangkan diplomasi globalnya melalui proyek ekonomi seperti *China-Pakistan Economic Corridor* (CPEC) dan *Belt and Road Initiative* (BRI). Tiongkok membantu Pakistan secara politis sekaligus berperan sebagai penghubung ekonomi dan intelektual penting untuk memperkuat posisi Pakistan dihadapan India (Yuliantoro, 2025). Sedangkan artikel Andrew Small dalam “*The China-Pakistan Axis: Asia’s New Geopolitics*” menyoroti hubungan historis dan strategis antara Tiongkok dan Pakistan. Tiongkok memandang Pakistan sebagai mitra penting dalam mengimbangi Amerika Serikat di konflik Kashmir, serta sebagai komponen krusial dalam mendukung kebutuhan energi dan infrastruktur kawasan. Pakistan tidak sepenuhnya independen dalam menentukan kebijakan strategisnya karena terdapat kepentingan eksternal yang mempengaruhinya (Small, 2016).

Selanjutnya, Sibal dalam artikel “*India-US Strategic Partnership: Transformation is Real*” menunjukkan bagaimana AS secara aktif mendorong India menjadi kekuatan dominan di kawasan Indo-Pasifik. AS meningkatkan teknologi pertahanan India, memperkuat posisinya dalam forum multilateral, dan mendorong kolaborasi strategis di berbagai bidang. Situasi ini menempatkan India untuk memperkuat posisinya terhadap Pakistan, sehingga mendorong India mempertahankan *status quo* atau mengambil kebijakan baru yang menguntungkan. Aliansi strategis India-Amerika Serikat memperkuat dinamika persaingan yang ada dan mengurangi peluang kompromi yang adil (Sibal, 2015). Studi Pradeep menggunakan teori dilema tahanan untuk mengkaji bagaimana interaksi strategis India dan Pakistan dipengaruhi oleh persaingan historis dan minimnya kepercayaan kedua pihak dalam isu Kashmir (Pradeep, 2019).

Studi-studi terdahulu telah menunjukkan bahwa konflik India-Pakistan mencerminkan relasi strategis dan konflik dalam hubungan bilateral India dan Pakistan. Meski demikian, pola interaksi kedua negara dengan kekuatan ekstra regional dan sebaliknya, yakni Amerika Serikat dan Tiongkok masih cukup terbatas. Sebaliknya, tulisan ini mengembangkan studi-studi terdahulu dengan mengintegrasikan pola perilaku politik luar negeri India – Pakistan dan menganalisis bagaimana patronase dengan Amerika Serikat dan Tiongkok turut memengaruhi stabilitas keamanan di Asia Selatan dan menempatkan dilema strategis bagi setiap negara. Oleh karena itu, artikel ini mempertanyakan mengapa konflik India-Pakistan di Kashmir dihadapkan pada kompleksitas kerjasama dan bagaimana patron global dengan AS dan Tiongkok melemahkan stabilitas keamanan jangka panjang di kawasan Asia Selatan?

## KERANGKA ANALISIS

Pertanyaan di dalam artikel ini dikaji dengan memanfaatkan konsep dalam teori permainan, yakni dilema tahanan (*prisoner's dilemma*). Dalam konteks ini digambarkan bagaimana dua aktor rasional, dalam hal ini India dan Pakistan cenderung memilih tindakan non-kooperatif ketimbang kerjasama. Pilihan ofensif (keuntungan maksimal) dan defensif (menghindari kerugian maksimal) menjadi determinan kebijakan India dan Pakistan selama ini.

Konsep dilema tahanan dalam teori permainan digunakan untuk menganalisis bagaimana pola interaksi strategis antara India dan Pakistan dengan kekuatan ekstraregional memengaruhi stabilitas keamanan di kawasan Asia Selatan. Artikel ini berargumen bahwa persaingan antara kedua negara dipengaruhi oleh dua hal sekaligus, yakni faktor domestik dan historis serta faktor eksternal yang turut berkontribusi terhadap terhambatnya kerjasama jangka panjang antara India dan Pakistan.

Snyder menggambarkan dilema tahanan sebagai situasi di mana dua aktor rasional dihadapkan pada pilihan kooperatif atau non-kooperatif, dengan insentif strategis yang justru mendorong keduanya memilih tindakan pembelotan. Tindakan tersebut didasarkan pada dua dorongan: ofensif, yaitu keinginan untuk memperoleh keuntungan maksimal dengan memanfaatkan kelonggaran pihak lawan, dan kalkulasi defensif, yaitu keinginan untuk mencegah kerugian maksimal apabila pihak lain terlebih dahulu membela(Snyder, 1971).

Sistem internasional salah satunya dicirikan oleh ketiadaan otoritas yang dapat menentukan perilaku negara (*anarchy*). Akibatnya, situasi permusuhan dan ketidakpercayaan

cenderung permanen. Kondisi alamiah (*state of nature*) politik internasional menempatkan negara cenderung bertumpu pada pembelotan (*defection*) sebagai salah satu upaya paling rasional agar suatu negara dapat bertahan (*state survival*) dan menghindari kemungkinan pengkhianatan pihak lain. Snyder mengilustrasikan bahwa dalam situasi di mana pelucutan senjata menjadi pilihan terbaik secara kolektif, negara tetap merasa perlu mempertahankan senjata karena takut dimanfaatkan oleh negara lain yang tidak melucuti (Snyder, 1971). Hal ini menjelaskan mengapa kerjasama India-Pakistan, yang telah diperkuat melalui sejumlah perjanjian, seperti Perjanjian Simla (1972) dan Deklarasi Lahore (1999) masih belum memberikan hasil yang memuaskan.

Lebih lanjut, Slantchev menambahkan bahwa akar utama kegagalan kerjasama internasional dalam konteks dilema tahanan adalah ketidakpastian atas niat (*uncertainty of intentions*), yang menyebabkan negara cenderung menyusun kebijakan berdasarkan asumsi paling buruk terhadap lawannya. Ketidakpercayaan ini bersifat struktural dan memengaruhi persepsi kedua negara dalam setiap upaya negosiasi damai (Slantchev, 2006). Namun, yang membedakan kasus India-Pakistan dengan dilema tahanan konvensional adalah adanya patron global. Amerika Serikat dan Tiongkok bertindak sebagai aktor eksternal, tapi juga menjadi bagian dari kalkulasi strategis yang membentuk kembali insentif untuk melakukan pembelotan. India, yang memperoleh dukungan diplomatik, militer, dan ekonomi dari Amerika Serikat, merasa lebih aman untuk mempertahankan sikap keras terhadap Pakistan. Sementara, Pakistan mendapatkan legitimasi dan dukungan material dari Tiongkok melalui proyek-proyek besar seperti *China-Pakistan Economic Corridor (CPEC)*, yang secara tidak langsung memberikan ruang untuk melanjutkan resistensinya terhadap India.

Aktor negara kerap kali mencari jaminan eksternal untuk melindungi diri dari ketidakpastian sistem internasional yang justru memperbesar biaya politik dan mempersempit fleksibilitas dalam mengambil keputusan damai(Snyder, 1971). Hal ini tercermin di dalam hubungan India-Pakistan, di mana patronase global menjadi determinan perilaku politik luar negeri kedua negara. Sebagaimana dikemukakan oleh Snidal, dilema tahanan menggambarkan secara akurat situasi di mana negara-negara “terperangkap” dalam rasionalitas individual, yang menghasilkan hasil kolektif yang sub-optimal(Snidal, 1985).

Dilema tahanan digunakan untuk menjelaskan bagaimana India dan Pakistan, meskipun menyadari bahwa kerjasama akan memberikan hasil yang lebih menguntungkan dan stabilitas kawasan dalam jangka panjang, namun memilih pendekatan non-kooperatif karena adanya perubahan struktur sistem yang menghambat kerjasama kedua negara. Kondisi ini mengafirmasi bahwa konflik India-Pakistan merupakan masalah bilateral yang diperumit oleh patronase dengan kekuatan ekstra regional, yakni Amerika Serikat - Tiongkok.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelusuran proses (*process tracing*) sebagai cara untuk menguraikan mekanisme kausal (Beach, 2023; Collier, 2011). Dalam konteks kajian ini, penelusuran proses diterapkan untuk menelusuri rangkaian peristiwa, hubungan sebab-akibat, serta proses observasi kausal (*causal process observations*), yang menjelaskan bagaimana interaksi antara India, Pakistan dengan patron globalnya membentuk kecenderungan perilaku non kooperatif. Data-data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer

mencakup dokumen resmi negara yang diteliti seperti, pernyataan bersama Pakistan-Tiongkok terkait penguatan kemitraan strategis dan agenda kerjasama bilateral, pernyataan resmi AS yang menegaskan kerangka hubungan Amerika Serikat-Pakistan dalam agenda keamanan dan pembangunan kawasan serta pernyataan resmi Kementerian Luar Negeri India, khususnya terkait isu Kashmir. Data sekunder meliputi laporan penelitian yang bersumber dari think tank yang menyoroti kepentingan dan strategi patron global di Asia Selatan (2020-2024), dan reportase media massa sebagai sumber pendukung untuk memetakan perkembangan isu sepanjang periode pengamatan (2019-2025). Seluruh data dipilih berdasarkan relevansi dan validitasnya, khususnya yang menunjukkan perubahan kebijakan, pola relasi dengan patron eksternal, dan aksi-reaksi strategis para aktor yang terlibat. Data yang telah dikumpulkan terlebih dahulu diseleksi untuk memastikan relevansinya dengan pernyataan penelitian, kemudian diinterpretasi berdasarkan dokumen kebijakan dan pola perilaku negara. Keseluruhan data-data ini kemudian diinterpretasikan dan hasilnya disajikan secara kualitatif.

Kesimpulan disusun secara bertahap dari data maupun fakta menuju generalisasi empiris yang bersumber dari pemahaman atas hal-hal yang diamati (Mas'oed, 1990). Temuan dianalisis untuk menilai bagaimana insentif strategis terbentuk serta bagaimana patronase eksternal mempengaruhi kecenderungan India dan Pakistan dalam memilih strategi pembelotan. Hasil interpretasi disajikan dalam bentuk matriks *payoff*, yang menggambarkan lima pola hubungan dan perilaku internasional antara India–Pakistan, India–Amerika Serikat, Pakistan–Tiongkok, India–Tiongkok, dan Pakistan–Amerika Serikat sebagaimana pemodelan teori permainan.

## **PEMBAHASAN**

### **Perilaku non-Kooperatif India dan Pakistan**

Dinamika hubungan antara India dan Pakistan makin memanas dalam skala diplomatik dan militer sejak pengumuman kontroversial pencabutan status khusus Kashmir pada Agustus 2019. Langkah India tersebut dipandang oleh banyak pihak sebagai perubahan drastis dalam status administrasi, keamanan, politik dan ekonomi kawasan. Dari sudut pandang Pakistan, tindakan India adalah provokasi langsung terhadap aspirasi rakyat Kashmir serta pelanggaran terhadap resolusi PBB 47-1948 (Ministry of Foreign Pakistan, 2019). India dan Pakistan menjadi aktor dalam medan persaingan kompleks yang melampaui batas hubungan bilateral. Pakistan bereaksi terhadap tindakan India pada saat memperoleh dukungan diplomatik dari Tiongkok. Momen ini membentuk peluang untuk menekan India secara geopolitik. Meskipun India menghadapi kecaman internasional, tetap menganggap pencabutan status itu sebagai upaya untuk menyatukan wilayahnya atas nama kedaulatan nasional (Bukhari et al., 2019).

Konflik ini menempatkan masalah teritorial, identitas nasional, keamanan domestik, dan stabilitas regional. Akar permasalahan kedua negara melampaui isu sengketa batas wilayah, mencakup perbedaan persepsi ancaman dan tujuan nasional yang saling bertolak belakang yang memperkuat siklus ketidakpercayaan dalam interaksi bilateral (Abbas, 2015). Kedua negara berada dalam situasi strategis yang menyerupai dilema tahanan, di mana keputusan untuk bertindak kooperatif atau non-kooperatif tergantung pada kekuatan eksternal. Terlepas dari kenyataan bahwa pilihan kooperatif memberikan kemungkinan perdamaian dan keuntungan kolektif bagi kawasan, kurangnya kepercayaan dan sejarah konflik yang panjang telah membuat

negara bersikap non-kooperatif sebagai pilihan yang rasional secara politik dan militer. Hubungan India-Pakistan menunjukkan bahwa kedua belah pihak memiliki kesempatan untuk memilih strategi kooperatif demi keuntungan jangka panjang, seperti membuka ruang dialog di Kashmir, memperbaiki citra global, meningkatkan legitimasi internasional dan terciptanya peluang kerjasama (Pradeep, 2019). Namun, dalam praktiknya, masing-masing pihak cenderung mengadopsi posisi non-kooperatif yang ditandai oleh saling tuding terkait ancaman keamanan, sehingga mendorong eskalasi dan mempersempit ruang kompromi (Ministry of External India, 2025). Hal ini terjadi karena masing-masing pihak melihat risiko dikhianati lebih besar daripada potensi manfaatnya. India misalnya, lebih merasa aman untuk mempertahankan dan memperkuat militernya daripada melakukan kompromi-kompromi yang diyakini berpotensi merongrong keamanan nasional. Pola relasi ini disajikan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Matriks *Payoff* Keputusan non-Kooperatif India dan Pakistan

	Kooperatif	Non-Kooperatif
Kepentingan India	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Membuka ruang dialog Kashmir</li> <li>● Citra global sebagai kekuatan demokrasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Perkuat militer di wilayah Kashmir</li> <li>● Eskalasi konflik terus meningkat</li> </ul>
Kepentingan Pakistan	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Legitimasi internasional membaik</li> <li>● Peluang kerjasama ekonomi dan pembangunan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menggunakan milisi dan retorika agresif</li> <li>● Tetap pada kelompok proksi</li> </ul>

Sumber: Diolah penulis

Pada sisi lain, Pakistan memilih tetap bergantung pada kelompok proksi dan dukungan militer Tiongkok untuk memperkuat posisinya dihadapan India. Hal ini dipertegas melalui pernyataan bersama (*joint statement*) antara kedua negara, yang menegaskan kolaborasi keamanan serta *targeted security measures* demi stabilitas proyek-proyek bilateral (Ministry of Foreign China, 2024). Pola ini menunjukkan logika ketidakpercayaan yang dipengaruhi oleh keterikatan dengan patron global. Efeknya, masing-masing negara tetap berada dalam spiral konflik dan rasa saling tidak percaya. Skema ini menunjukkan bahwa tindakan non-kooperatif yang muncul dalam relasi India-Pakistan mencerminkan pilihan rasional, meskipun pada akhirnya justru merugikan keduanya secara kolektif dan mengganggu stabilitas keamanan regional. Amerika Serikat, sebagai sekutu strategis India, memberikan dukungan militer, ekonomi, dan diplomatik yang meningkatkan rasa aman bagi India untuk mempertahankan posisi kerasnya terhadap Pakistan. Hal ini menciptakan insentif bagi India untuk terus memilih strategi *defection*, karena jaminan keamanan dari patronnya membuat biaya politik dan ekonomi dari konfrontasi menjadi lebih kecil (Walter et al., 2019).

Pada sisi lain, Tiongkok memainkan peran serupa terhadap Pakistan melalui proyek *China-Pakistan Economic Corridor* (CPEC) dan kerjasama militer bilateral (Tribune, 2025). Dukungan ini membuat Pakistan merasa memiliki “penopang eksternal” yang dapat diandalkan ketika hubungan dengan India memburuk, sehingga mengurangi motivasinya untuk mengambil

langkah-langkah kooperatif. Keterlibatan kedua patron global menstimulasi siklus dilema keamanan, di mana peningkatan keamanan salah satu pihak di persepsikan sebagai ancaman bagi pihak lainnya (Jervis, 1978). Meskipun perdamaian tetap menjadi solusi optimal, hubungan patron-klien yang terbentuk antara India-Amerika Serikat dan Pakistan-Tiongkok menjadikan konflik Kashmir semakin sulit diselesaikan melalui mekanisme diplomasi bilateral.

### **Patronase India dan Amerika Serikat**

Hubungan India dan Amerika Serikat dalam dua dekade terakhir semakin menonjol, khususnya dalam konteks Indo-Pasifik. Kedua negara menyadari adanya kepentingan strategis bersama dalam menghadapi dinamika geopolitik global, terutama untuk menyeimbangkan pengaruh Tiongkok di kawasan. India dan Amerika Serikat memulai pembicaraan tingkat tinggi pada November 2023 untuk memperkuat kemitraan mereka di tengah berbagai tantangan global, termasuk keamanan regional dan stabilitas ekonomi (Rajesh & Acharya, 2023). Upaya ini menunjukkan betapa pentingnya aliansi tersebut bagi kedua belah pihak. India tetap berpegang pada prinsip otonomi strategis (*strategic autonomy*) yang menjadi ciri khas kebijakan luar negerinya.

Meskipun menerima dukungan teknologi dan keamanan dari Amerika Serikat, India berusaha menegaskan kebebasannya dalam menentukan arah kebijakan strategis, terutama terkait sektor pertahanan. Seperti yang ditegaskan oleh juru bicara Kementerian Luar Negeri India, Randhir Jaiswal, hubungan India dengan Amerika Serikat harus dibangun atas dasar saling menghormati dan kepentingan bersama, termasuk dalam urusan strategis seperti pembelian alutsista (Indian Express, 2025). Adanya ketidakpastian mengenai sejauh mana kedua negara dapat sepenuhnya mempercayai komitmen masing-masing, membuat dilema tetap ada. Setiap keputusan yang kooperatif memiliki risiko dikhianati oleh pihak lain, sementara keputusan yang non-kooperatif dapat meretakkan hubungan. Untuk menjelaskan skema terkait dinamika ini, disajikan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 1.2 Pola Interaksi Strategis India dan Amerika Serikat

	Kooperatif	Non-Kooperatif
Kepentingan India	<ul style="list-style-type: none"><li>● Memperoleh teknologi dan dukungan keamanan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>● Menolak tekanan diplomasi eksternal terkait Kashmir</li><li>● Kehilangan sekutu</li></ul>
Kepentingan Amerika Serikat	<ul style="list-style-type: none"><li>● Sekutu kuat di Indo-Pasifik dan Asia Selatan</li><li>● Mengimbangi pengaruh Tiongkok di Asia Selatan, khususnya Pakistan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>● Sulit mengendalikan strategi India</li><li>● Keretakan aliansi</li></ul>

Sumber: Diolah penulis

Permainan dilema tahanan dalam konteks hubungan strategis India-Amerika Serikat menunjukkan bahwa, meskipun keduanya memiliki potensi besar untuk saling menguntungkan melalui kerjasama, faktor kedaulatan dan perbedaan kepentingan regional sering menjadi sumber

ketegangan(Madan, 2021). Ketika India memilih sikap kooperatif, India mendapatkan keuntungan yang signifikan dalam bentuk akses terhadap teknologi mutakhir dan dukungan keamanan yang memperkuat posisinya sebagai kekuatan besar di Asia Selatan. Sementara itu, Amerika Serikat diuntungkan karena memiliki sekutu kuat di Indo-Pasifik untuk menyeimbangkan pengaruh Tiongkok(Freifeld et al., 2023). Sebaliknya, jika India mengambil posisi non-kooperatif dengan menolak tekanan diplomatik Amerika Serikat dalam masalah Kashmir atau menunjukkan kebijakan luar negeri yang terlalu independen, India berisiko kehilangan dukungan strategis.

Keterikatan antara India dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa hubungan strategis kedua negara, meskipun tampak solid di permukaan, sebenarnya dibangun di atas kalkulasi rasional dan tingkat kepercayaan yang terbatas. India memandang kerjasama dengan Amerika Serikat sebagai sarana untuk memperkuat posisi tawarnya di kawasan Indo-Pasifik, khususnya dalam menghadapi kebangkitan Tiongkok. India tetap berhati-hati dalam menjaga prinsip otonomi strategis yang menjadi ciri khas kebijakan luar negerinya, agar tidak sepenuhnya bergantung pada Amerika Serikat dalam isu keamanan internasional. Sikap ini terlihat dari keengganannya India untuk mengikuti seluruh kebijakan Barat, termasuk dalam penerapan sanksi terhadap Rusia dan pendekatan terhadap Tiongkok (Grossman, 2025).

Sebaliknya, Amerika Serikat memandang India sebagai mitra kunci dalam strategi Indo-Pasifik untuk menyeimbangkan pengaruh Tiongkok. Dinamika ini menegaskan bahwa kerjasama keduanya berjalan dalam kerangka pragmatis, di mana kepentingan nasional masing-masing tetap menjadi prioritas utama. Dalam konteks dilema tahanan, hubungan ini memperlihatkan perilaku kooperatif yang dapat menghasilkan kepentingan optimal bagi kedua pihak, namun ketakutan terhadap defeksi pihak lain membuat kedua negara memilih untuk berhati-hati. Akibatnya, kemitraan strategis India-Amerika Serikat tidak sepenuhnya simetris, tetapi lebih menyerupai hubungan strategis yang fluktuatif antara kepercayaan dan kalkulasi geopolitik (Rivai, 2025).

### **Kemitraan Strategis Pakistan dan Tiongkok**

Hubungan Pakistan dan Tiongkok dalam kerangka *China-Pakistan Economic Corridor (CPEC)* 2.0 semakin menegaskan pola patron klien. Dalam pertemuan bilateral baru-baru ini, Menlu Wang Yi mendorong percepatan implementasi CPEC 2.0, dengan menekankan bahwa keberhasilan proyek ini sangat bergantung pada stabilitas keamanan di Pakistan (Ziwen, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa bagi Tiongkok, kerjasama ekonomi dengan Pakistan lebih dari sekedar pembangunan infrastruktur, melainkan juga strategi geopolitik untuk mengokohkan pengaruhnya di kawasan untuk menopang proyek BRI.

CPEC 2.0 dianggap sebagai tulang punggung pembangunan nasional, di mana pemerintah Pakistan menandatangani sejumlah nota kesepahaman baru di Tiongkok untuk mempercepat proyek energi, transportasi, dan teknologi (Independent Pakistan, 2025). Bagi Pakistan, kerjasama yang ada memberi akses pada modal dan teknologi, serta menciptakan jaminan dukungan politik dari Tiongkok di tengah tekanan ekonomi domestik dan persaingan geopolitik (Khan & Edwin, 2024). Hubungan Pakistan dan Tiongkok mencerminkan dua hal. Pertama, pilihan kooperatif menjanjikan keuntungan besar bagi Pakistan, terutama dalam

pembangunan ekonomi. Kedua, semakin eratnya keterikatan pada Tiongkok berisiko mempersempit otonomi strategis Pakistan dan membuatnya lebih sulit membangun hubungan seimbang dengan aktor global lain.

Namun demikian, hubungan antara Pakistan dan Tiongkok menunjukkan dinamika patron klien yang lebih terstruktur. Pakistan, sebagai penerima bantuan strategis dan ekonomi dari Tiongkok, berada dalam posisi yang relatif tergantung namun tetap menyimpan ruang manuver. Tiongkok menggunakan hubungan ini untuk memajukan *BRI*, khususnya melalui *CPEC*, sekaligus untuk memposisikan Pakistan sebagai pion kunci dalam strategi menyeimbangi pengaruh Amerika Serikat di Asia Selatan (Mahmood et al., 2023). Hubungan ini masih berada dalam dilema strategis, sebab meskipun kerjasama yang erat dapat menguntungkan, ketidakseimbangan kekuasaan dan ketergantungan ekonomi jangka panjang berpotensi membatasi otonomi kebijakan Pakistan (Khan & Edwin, 2024).

Relasi antara Pakistan dan Tiongkok menunjukkan bagaimana hubungan patron klien mempengaruhi kalkulasi strategis yang kompleks. Ketika Pakistan memilih sikap kooperatif, Pakistan mendapatkan akses yang stabil ke *China-Pakistan Economic Corridor* dan merasa lebih aman berkat dukungan politik dan militer Tiongkok (Ghaffar & Khan, 2024). Bagi Tiongkok, kerjasama dengan Pakistan memastikan kontrol yang lebih kuat dalam menyeimbangi kepentingan Amerika di Asia Selatan, serta menjamin kelancaran proyek *Belt and Road Initiative*, yang telah menjadi prioritas global utama Tiongkok (Khan, 2024). Demikian pula, jika Pakistan mengadopsi pendekatan non-kooperatif, seperti mencoba untuk mendekati patron lain atau bersikap lebih independen dalam isu Kashmir, maka berisiko kehilangan sekutu strategis dan meningkatkan ketergantungan sepahak terhadap Tiongkok. Sikap non-kooperatif Pakistan berarti hilangnya instrumen penting untuk menyeimbangkan pengaruh AS di kawasan tersebut, serta berpotensi untuk menghambat perkembangan *CPEC* dan *BRI* (Hussain et al., 2024). Hubungan mereka rentan terhadap disinsentif jika salah satu pihak mengambil posisi non-kooperatif sebagaimana disajikan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 1.3 Pola Interaksi Strategis Pakistan dan Tiongkok

	Kooperatif	Non-Kooperatif
Kepentingan Pakistan	Akses yang stabil ke CPEC	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Risiko kehilangan negara mitra dan kekhawatiran berpindah pada pihak lawan</li> <li>● Ketergantungan terhadap Tiongkok meningkat</li> </ul>
Kepentingan Tiongkok	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Kontrol Pakistan untuk mengimbangi Amerika Serikat di konflik Kashmir</li> <li>● Mengamankan proyek BRI</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Kehilangan kekuatan untuk menyaingi Amerika Serikat</li> <li>● Pengembangan CPEC &amp; BRI terhambat</li> </ul>

Sumber: Diolah penulis

Hubungan Pakistan-Tiongkok merefleksikan bentuk ketergantungan strategis yang bersifat timbal balik namun tidak sepenuhnya seimbang dalam konteks dilema tahanan. Pakistan,

yang terus menghadapi tekanan ekonomi dan ancaman keamanan regional, memandang Tiongkok sebagai penopang utama bagi kelangsungan nasionalnya. Kerjasama kedua negara kini melampaui sekadar proyek *China-Pakistan Economic Corridor (CPEC)*, dan telah berkembang menjadi kemitraan komprehensif yang mencakup dimensi militer, diplomatik, serta politik luar negeri. Pada satu sisi, dukungan ini memberikan stabilitas bagi Pakistan dan pada sisi lainnya membatasi otonominya dalam menentukan arah kebijakan luar negeri yang independen (Faisal, 2020).

Hubungan Tiongkok dengan Pakistan berfungsi sebagai instrumen geopolitik untuk memperluas pengaruhnya di Asia Selatan dan menyeimbangkan posisi India yang semakin dekat dengan Amerika Serikat (The Economic, 2025). Ditinjau dari sudut pandang Tiongkok, hubungan jangka panjang antara Tiongkok dan Pakistan tidak sepenuhnya bebas dari risiko strategis. Ketergantungan Tiongkok terhadap stabilitas Pakistan dalam menjaga keamanan jalur ekonomi *Belt and road initiative (BRI)* dapat menjadi pedang bermata dua, terutama ketika dinamika domestik Pakistan menimbulkan ketidakpastian politik dan keamanan di kawasan (Hussain & Yasir, 2025).

Hal itu menciptakan potensi bagi Tiongkok untuk terseret lebih jauh dalam konflik regional yang tidak sejalan dengan citra “diplomasi damai” dan prinsip non-intervensi yang selama ini diperlakukan dalam kebijakan luar negerinya. Sebagaimana dijelaskan dalam *Global China and Pakistan's federal Policy toward the China-Paksitan Economic Corridor*, komitmen Tiongkok terhadap stabilitas di Pakistan menuntut keterlibatan politik dan keamanan yang lebih besar untuk memastikan keberlanjutan proyek CPEC, sekalipun berisiko memperluas peran geopolitiknya di Asia Selatan (Adeney & Boni, 2024). Lebih lanjut, dukungan ekonomi dan militer yang besar terhadap Pakistan menciptakan beban tanggung jawab bagi Tiongkok untuk menjaga keamanan proyek strategis tersebut di tengah meningkatnya tekanan dari India dan Amerika Serikat (Hussain & Rao, 2020).

Situasi ini mencerminkan dilema klasik, di mana kerjasama yang tampak saling menguntungkan justru dapat menghasilkan bentuk ketergantungan struktural. Dalam skema patron klien, setiap langkah kooperatif membawa konsekuensi terselubung yang berpotensi memperdalam asimetri kekuasaan. Hubungan Pakistan-Tiongkok mencerminkan sinergi ekonomi dan keamanan, serta dinamika permainan strategis dua negara yang sama-sama berupaya menjaga keuntungan relatifnya.

### **Rivalitas India vs. Tiongkok**

Dinamika hubungan India dan Tiongkok berada pada persimpangan antara kompetensi strategis dan kebutuhan pragmatisme geopolitik. Dalam konteks ini, India semakin mendekat ke Amerika Serikat melalui kerjasama militer, termasuk pembelian 31 drone tempur MQ-9B senilai 3,5 miliar dolar Amerika Serikat, kesepakatan tersebut dipandang sebagai langkah besar India untuk memperkuat kemampuan pengintaian dan pertahanan maritim di kawasan Indo-Pasifik. Hal ini menjadi sinyal kuat bahwa India mengandalkan diplomasi dalam menghadapi tekanan Tiongkok, melainkan juga mengimbanginya lewat modernisasi militer (Jha, 2024).

Sementara itu, Tiongkok juga memperluas pengaruhnya di Pakistan, yang secara tidak langsung mengkhawatirkan bagi India. Laporan Amnesty International misalnya, menuduh Pakistan menjalankan sistem pengawasan massal yang menyadap jutaan Wafa melalui firewall dan penyadapan telepon, dengan dukungan perusahaan dari Tiongkok, Eropa, UEA, dan Amerika Utara (Amnesty International, 2025). Temuan ini memperlihatkan Tiongkok memperluas kontrolnya melalui pendekatan militer sekaligus integrasi teknologi digital dan keamanan internal di negara mitranya.

Hubungan India-Tiongkok memperlihatkan dinamika kompleks persaingan hegemoni di Asia Selatan. Pilihan sikap kooperatif dari India, seperti menurunkan ketegangan perbatasan di Ladakh, dapat membuka peluang kerjasama ekonomi, khususnya perdagangan lintas wilayah dan investasi infrastruktur. Namun, strategi India di bawah kepemimpinan Modi menunjukkan kesinambungan dalam pengelolaan rivalitas asimetris dengan Tiongkok, di mana kehati-hatian diplomatik dan kalkulasi militer berjalan beriringan (Pardesi, 2021). Dari perspektif Tiongkok, kerjasama ini berfokus pada pengembangan *BRI* tanpa perlu mengkhawatirkan ketidakstabilan kawasan.

Pada sisi lain, jika India mengadopsi sikap non-kooperatif seperti memilitarisasi perbatasan atau menghambat dialog ekonomi maka, Tiongkok merespon dengan berbagai cara seperti, memanfaatkan Pakistan dalam konflik proksi atau meluncurkan provokasi jangka panjang di perbatasan. Hubungan yang bersifat non-kooperatif menciptakan spiral ketidakpercayaan, meningkatkan risiko konflik, dan mengganggu stabilitas kawasan. Meskipun opsi kooperatif tampak menguntungkan secara rasional, manuver geopolitik membuat kedua negara cenderung tetap berada dalam posisi konfrontatif.

Permainan dilema tahanan dalam konteks hubungan India-Tiongkok digambarkan jika India memilih kooperatif, ketegangan di Ladakh dapat menurun dan sekaligus membuka peluang kerjasama ekonomi, seperti investasi infrastruktur atau perdagangan lintas wilayah. Sebaliknya, sikap kooperatif Tiongkok mencerminkan upaya mempertahankan *BRI* dan stabilitas pasar regional demi ekspansi ekonominya (Peiro et al., 2023). Namun, jika India mengadopsi sikap non-kooperatif, seperti meningkatkan militerisasi perbatasan dan membatasi dialog ekonomi, maka potensi kerjasama yang ada akan terhambat. Dalam situasi seperti ini, Tiongkok cenderung mengandalkan strategi non-kooperatif, seperti mendorong konflik proksi melalui Pakistan atau melakukan provokasi di wilayah perbatasan untuk memperkuat posisinya terhadap India (Pandey & Mishra, 2025).

Hubungan India-Tiongkok merepresentasikan bentuk kompetisi strategis yang kompleks sekaligus menunjukkan kebutuhan pragmatis terhadap stabilitas ekonomi. Kedua negara menyadari bahwa stabilitas kawasan dan kerjasama ekonomi lintas perbatasan merupakan elemen penting bagi keberlanjutan pembangunan nasional masing-masing (Indurthy, 2016). Meskipun saling bergantung secara ekonomi, kedua negara saling mencurigai motivasi strategis masing-masing pihak. Interdependensi ekonomi yang semestinya menjadi sarana membangun kepercayaan justru berfungsi sebagai arena baru bagi kompetisi geopolitik. Namun, ketegangan historis di perbatasan Himalaya, seperti yang kembali memanas di wilayah Ladakh pada tahun 2025 memperlihatkan betapa rapuhnya fondasi kepercayaan antara kedua negara (Kumar & Das,

2025). Skema dilema tahanan dalam konteks India dan Tiongkok di jelaskan pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 1.4 Rivalitas Strategis India dan Tiongkok

	Kooperatif	Non-Kooperatif
Kepentingan India	<ul style="list-style-type: none"> <li>Deskalasi konflik di perbatasan Ladakh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan militerisasi di wilayah perbatasan</li> <li>Peluang dialog ekonomi terhambat</li> </ul>
Kepentingan Tiongkok	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fokus pembangunan jalur BRI</li> <li>Reduksi konflik membantu stabilitas pasar di wilayah Asia Selatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendorong konflik proksi lewat Pakistan</li> <li>Provokasi di wilayah perbatasan dan meningkatkan spiral ketidakpercayaan</li> </ul>

Sumber: Diolah penulis

Insiden tersebut menunjukkan bahwa isu domestik seperti protes masyarakat lokal terhadap kebijakan pemerintah dapat dengan cepat berkembang menjadi persoalan strategis yang melibatkan dimensi militer dan geopolitik yang lebih luas. Gelombang demonstrasi di Ladakh, yang dipicu oleh tuntutan otonomi dan perlindungan ekonomi semakin memperburuk persepsi India terhadap ancaman eksternal dari Tiongkok. Dalam konteks meningkatnya tensi di perbatasan Himalaya, analisis CSIS menilai bahwa dinamika ini memberi ruang bagi Tiongkok untuk memperkuat pengaruhnya di kawasan perbatasan melalui pembangunan infrastruktur strategis di dataran tinggi Tibet khusunya di kawasan Himalaya (Hader & Macias, 2025).

India memandang ekspansi infrastruktur Tiongkok melalui inisiatif *BRI* sebagai ancaman terhadap kedaulatannya dan sebagai upaya Tiongkok untuk memperluas pengaruh di Asia Selatan (Sachdeva, 2018). Pada sisi berbeda, Tiongkok menilai kedekatan India dengan Amerika Serikat dan keterlibatannya dalam aliansi QUAD sebagai strategi pembendungan (*containment*) terhadap kebangkitan Tiongkok (McCartney, 2024). Ini memunculkan persepsi bahwa India menjadi bagian dari blok strategis yang menolak perluasan pengaruh Tiongkok di Asia-Pasifik. Akibatnya, tiap aksi India yang tampak sebagai peningkatan kapabilitas atau kolaborasi keamanan dengan Amerika Serikat dilihat sebagai langkah *ofensif* terhadap Tiongkok.

Situasi itu mengubah kerjasama regional menjadi arena rivalitas strategis, dimana tindakan kooperatif oleh satu pihak dipersepsikan sebagai defeksi oleh pihak lain. Sebagaimana terlihat dalam rivalitas India-Tiongkok di sepanjang perbatasan Himalaya. Bahkan upaya diplomatik sering kali gagal meredakan kecurigaan karena masing-masing pihak menafsirkan langkah defensif lawan sebagai ancaman terhadap stabilitas kawasan (Verma, 2024). Ketegangan ini menciptakan dinamika non-kooperatif yang disebabkan oleh kalkulasi rasional untuk menjaga dominasi regional dan keamanan nasional masing-masing. Meskipun opsi kooperatif menawarkan keuntungan yang signifikan bagi kedua negara, logika kompetisi strategis dan ketidakpercayaan telah menyebabkan India dan Tiongkok memilih jalur konfrontasi demi kepentingan nasionalnya masing-masing

### Pakistan dan Amerika Serikat

Hubungan antara Pakistan dan Amerika Serikat telah lama diwarnai oleh dinamika yang fluktuatif, ditandai dengan momen kerjasama strategis sekaligus ketegangan diplomatik. Di lain sisi, Pakistan membutuhkan akses pada teknologi pertahanan dan dukungan internasional dari Amerika Serikat. Namun di sisi lain, sensitivitas atas isu kedaulatan membuat Pakistan sering bersikap defensif terhadap setiap kritik yang datang dari Amerika Serikat (Shad et al., 2024). Pakistan menolak peringatan seorang pejabat Amerika Serikat terkait program rudalnya. Pakistan tetap berusaha menjaga otonomi strategisnya, meskipun harus menghadapi resiko terganggunya hubungan dengan Amerika Serikat (Reuters, 2024).

Pada sisi lain, Amerika Serikat memiliki kepentingan tersendiri dalam mempertahankan hubungan dengan Pakistan. Meskipun mendapat tekanan dari India yang memandang Pakistan sebagai ancaman keamanan utama. Amerika Serikat tetap memilih untuk memasok persenjataan kepada Pakistan, yang kemudian menuai kritik keras dari India karena dinilai dapat memperkuat kapabilitas militer Pakistan (Al Jazeera, 2022). Hal ini memperlihatkan bahwa kepentingan geopolitik Amerika Serikat lebih dominan dibandingkan tekanan eksternal.

Pakistan dihadapkan pada pilihan kooperatif, yaitu menerima dukungan Amerika Serikat demi memperkuat kapabilitas militernya, namun dengan resiko dianggap mengorbankan kedaulatannya. sebaliknya, pilihan non-komperatif, seperti menolak intervensi atau menegaskan kemandirian strategis, dapat memperburuk hubungan dengan patron penting. Di lain sisi, Amerika Serikat menghadapi dilema tersendiri, mendukung Pakistan berarti menjaga kepentingan regional, namun berpotensi meretakan hubungan dengan India, mitra strategis utama di Indo-Pasifik. Terlepas dari kenyataan bahwa bekerjasama memberikan keuntungan yang signifikan, tekanan domestik, pertimbangan kedaulatan, dan pergeseran orientasi geopolitik telah mendorong masing-masing negara untuk mengambil jalur kompetitif yang menyebabkan ketidakstabilan regional. Pola hubungan Pakistan dan Amerika Serikat ini tergambar dari tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 1.5 Matriks *Payoff* Pakistan dan Amerika Serikat

	Kooperatif	Non-Kooperatif
Kepentingan Pakistan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kembali akses bantuan ekonomi dan keamanan</li><li>• Peluang dialog Kashmi melalui jalur diplomasi dengan Amerika Serikat</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Ketergantungan ke Tiongkok meningkat</li><li>• Peningkatan isolasi internasional</li></ul>
Kepentingan Amerika Serikat	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mengurangi dominasi Tiongkok di Pakistan</li><li>• Peningkatan politik di Asia Selatan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kehilangan posisi strategis di Pakistan</li><li>• Kehilangan kontrol terhadap pengaruh Tiongkok</li></ul>

Sumber: Diolah penulis

Permainan dilema tahanan dalam hubungan strategis Pakistan-Amerika Serikat menunjukkan bagaimana kalkulasi politik dan keamanan mendorong kedua belah pihak berada

dalam situasi yang kompleks. Jika Pakistan mengadopsi sikap kooperatif, Pakistan dapat kembali mengakses bantuan ekonomi dan dukungan keamanan dari Amerika Serikat, sekaligus membuka peluang dialog mengenai Kashmir melalui jalur diplomasi yang lebih formal dan diakui global. Disamping itu, bagi Amerika Serikat, sikap kooperatif Pakistan menjadi penting dalam mengurangi dominasi Tiongkok di wilayah ini serta meningkatkan kemampuan politik Amerika Serikat di Asia Selatan(US Institute of Peace, 2020). Namun, jika Pakistan mengadopsi kebijakan non-kooperatif, hubungan dengan Tiongkok berpeluang semakin mendalam, memperkuat isolasi global serta membuat Pakistan akan sulit keluar dari bayang-bayang patron tunggal (Independent Pakistan, 2025). Bagi Amerika Serikat, tidak kooperatifnya Pakistan berarti kehilangan posisi strategisnya di kawasan ini, sekaligus mempersulit upaya mengendalikan pengaruh Tiongkok. Situasi ini meningkatkan risiko ketidakstabilan di wilayah kawasan dan melemahkan posisi Amerika Serikat dalam lanskap geopolitik Asia Selatan.

Hubungan Pakistan-Amerika Serikat mencerminkan dinamika patron-klien yang berfluktuasi antara kepentingan pragmatis dan kecurigaan strategis. Sejak akhir Perang Dingin, relasi kedua negara kerap berada dalam siklus kerjasama dan kekecewaan. Dalam pernyataan resmi *U.S-Pakistan Strategic Dialogue Joint Statement* dijelaskan bahwa, pemerintah Amerika Serikat menekankan hubungan bilateral dalam kerangka kerjasama keamanan sekaligus dukungan terhadap stabilitas dan pembangunan Pakistan. Namun, implementasi agenda tersebut kerap menghadapi hambatan karena perbedaan penilaian ancaman,prioritas kawasan,serta kepentingan jangka panjang masing-masing aktor (US departemen of State, 2016).

Munculnya Tiongkok sebagai patron alternatif telah mengubah kalkulasi strategis Pakistan secara signifikan. Pakistan kini memiliki “jaminan cadangan” melalui proyek *CPEC* dan kemitraan ekonomi yang semakin dalam dengan Tiongkok, sehingga memperkuat posisi tawarnya terhadap Amerika Serikat (Pokreal, 2023). Pada lain sisi, laporan *Stimson Center* menunjukkan bahwa, jika Amerika Serikat menekan Pakistan terlalu keras justru berisiko mendorong negara tersebut semakin dekat ke orbit Tiongkok, sementara terlalu lunak akan melemahkan kredibilitas kebijakan luar negerinya di kawasan(Naseer, 2024). Situasi ini menciptakan dilema strategis di mana kedua pihak terjebak dalam logika non-kooperatif. Pakistan khawatir bahwa kerjasama penuh dengan Amerika Serikat dapat mengikis otonominya dan menciptakan ketergantungan geopolitik. Kekhawatiran ini diperkuat oleh temuan yang menunjukkan bahwa hubungan dengan Amerika Serikat untuk kepentingan strategis jangka pendek. Namun, ketergantungan tersebut tidak selalu disertai jaminan jangka panjang dari pihak Amerika Serikat. Akibatnya, pola hubungan bilateral lebih berpusat pada isu keamanan dibandingkan agenda kerjasama yang bersifat berkelanjutan (Naseer, 2024).

Namun demikian, meskipun keduanya memahami potensi keuntungan dari perilaku kooperatif, logika ketidakpastian dan rivalitas antar patron global memerangkap Pakistan dan Amerika Serikat dalam pola hubungan yang penuh kalkulasi dan ketidakstabilan strategis. Ketidakpastian muncul karena kedua negara menilai kepentingan satu sama lain melalui kerangka keuntungan relatif (*relative gains*), bukan keuntungan kolektif. Bagi Pakistan, kerjasama dengan Amerika Serikat sering kali dipandang sebagai langkah yang berisiko karena berpotensi mengancam kemandirian strategisnya, terlebih ketika kebijakan Amerika Serikat dinilai terlalu menekan isu-isu domestik seperti penanganan kelompok militan atau tata kelola ekonomi.

Sebaliknya bagi Amerika Serikat, setiap langkah diplomatik terhadap Pakistan selalu diukur berdasarkan sejauh mana Pakistan dapat membantu mencapai tujuan geopolitik yang lebih besar, terutama dalam konteks menahan pengaruh Tiongkok di kawasan Asia Selatan. Dengan demikian, skema ini menunjukkan meskipun perilaku kooperatif menciptakan peluang saling menguntungkan, narasi kedaulatan, tekanan domestik, dan patronase global menyebabkan masing-masing pihak memilih perilaku non-kooperatif untuk memaksimalkan keuntungan jangka pendek.

### **Implikasi terhadap Struktur dan Stabilitas Keamanan Regional Asia Selatan**

Pola permainan yang digambarkan dalam lima pola relasi Pakistan dan India dengan kekuatan ekstra regional menggambarkan pola *double defection* yaitu ketika keduanya lebih cenderung menerapkan strategi non-kooperatif meskipun hasilnya merugikan bagi kedua belah pihak, yang sekaligus mengafirmasi kegagalan kolektif (*collective action failure*). Struktur anarki internasional syarat dengan ketidakpastian terhadap niat lawan, yang membuat negara cenderung mengambil langkah-langkah defensif ekstrem dan menempatkan mereka ke dalam spiral konflik yang sulit dihentikan. Ketika kurangnya kepercayaan menjadi fondasi utama sebuah relasi antar bangsa, setiap sinyal kooperasi akan dipandang sebagai jebakan strategis daripada sumber peluang untuk menciptakan stabilitas jangka panjang dan perdamaian.

Persepsi India terhadap Pakistan semakin memburuk akibat isu terorisme lintas batas, yang dianggap sebagai ancaman langsung terhadap keamanan nasional India pasca-9/11. Penyebutan “negara sponsor terorisme” yang dilekatkan pada Pakistan semakin menimbulkan kekhawatiran akan iklim negosiasi yang sehat. Dalam konfigurasi ini, setiap inisiatif untuk menciptakan perdamaian, baik melalui dialog bilateral maupun forum multilateral dengan mudah digagalkan karena hambatan yang muncul dari sisi internal dan eksternal.

Konflik India-Pakistan menunjukkan bahwa keterlibatan patron global memperkuat struktur dilema tahanan yang membatasi pilihan strategis dan otonomi kedua negara. Ketergantungan pada dukungan eksternal mendorong India dan Pakistan mempertahankan sikap non-kooperatif sebagai strategi rasional guna menjaga keamanan nasional dan legitimasi politik dalam negeri, meskipun hal tersebut secara kolektif meningkatkan risiko eskalasi. Logika ini menjelaskan mengapa opsi kooperatif, meskipun secara teoritis menjanjikan keuntungan jangka panjang, sulit diwujudkan dalam praktik.

Analisis dalam studi ini menegaskan bahwa kebuntuan konflik dapat dipengaruhi oleh rivalitas bilateral dan konfigurasi kepentingan patron global yang memengaruhi dinamika kerjasama dan konflik. Kebijakan domestik dan keputusan strategis yang bersifat unilateral semakin mempersempit ruang negosiasi dan memperdalam ketidakpercayaan, sehingga stabilitas kawasan tetap berada dalam kondisi yang rapuh. Temuan ini memperkuat diskusi teoretis mengenai dilema tahanan dalam menjelaskan konflik kawasan yang terjebak dalam struktur patron klien, sekaligus menyoroti keterbatasan pendekatan keamanan tradisional dalam mendorong perdamaian yang berkelanjutan di Asia Selatan.

### **SIMPULAN**

Konflik India-Pakistan memperlihatkan bahwa sengketa Kashmir berkembang dari isu bilateral menjadi kompetisi geopolitik yang dipengaruhi patron ekstraregional. Pilihan strategis

kedua negara konsisten berada dalam pola interaksi non-kooperatif akibat kalkulasi untung-rugi jangka pendek, sensitivitas domestik dan pengaruh ekstra regional dari Amerika Serikat serta Tiongkok. Pola ini memperlihatkan lingkaran ketidakpercayaan, menghambat negosiasi dan menjadikan stabilitas kawasan sekadar kemungkinan yang terus tertunda. Rivalitas patron global menambah lapisan kompleksitas yang membuat ruang kompromi semakin sulit.

Logika dilema tahanan tampak akan terus mendikte arah kebijakan luar negeri India dan Pakistan. Alih-alih menjadi ruang integrasi dan pembangunan bersama, kawasan Asia Selatan justru menjadi titik rawan geopolitik yang rentan terhadap eskalasi konflik dan siklus ketidakpercayaan berulang. Ketergantungan pada patron global telah memperlemah peluang terciptanya perdamaian jangka panjang di Asia Selatan daripada memperkuat kohesi kawasan atau menciptakan ruang negosiasi bilateral yang setara. Keterlibatan Amerika Serikat dan Tiongkok justru mendorong kedua negara untuk meningkatkan posisi keras dan memperkuat logika persaingan tradisional.

Meskipun tulisan ini telah menjelaskan dinamika konflik India-Pakistan melalui permodelan sederhana matriks payoff dalam dilema tahanan, kajian ini masih membuka ruang elaborasi lebih lanjut dengan mempertimbangkan lebih mendalam pengaruh patron eksternal terhadap kecenderungan kooperatif atau non-komperatif kedua negara, misalnya dengan menelusuri pola dukungan militer, aktivitas diplomatik atau dinamika perdagangan sebagai indikator pendukung. Studi lebih lanjut juga dapat mengkaji lebih rinci faktor domestik termasuk perubahan kebijakan, tekanan elite, serta model kepemimpinan populis atau nasionalis yang cenderung mempersempit diplomasi lunak, karena dinamika internal semacam ini dapat memengaruhi matriks *payoff* dan kalkulasi strategis masing-masing aktor.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abbasi. (2015). India and Pakistan : Distinct Strategic Directions and Fragility of Peace. *Pakistan Institute of International Affairs*.
- Adeney, & Boni. (2024). Global China and Pakistan's federal politics: 10 years of the China- Pakistan Economic Corridor. *Commonwealth & Comparative Politics*.
- Al Jazeera. (2022, September). *US defends arms sales to Pakistan following criticism from India*. Al Jazeera. <https://www.aljazeera.com/news/2022/9/27/us-defends-arms-sales-to-pakistan-amid-criticism-from-india>
- Amnesty International. (2025). *Pakistan: Mass Surveillance and Censorship Machine is Fueled by Chinese, European, Emirati and North American Companies*. Amnesty International. <https://www.amnesty.org/en/latest/news/2025/09/pakistan-mass-surveillance-and-censorship-machine-is-fueled-by-chinese-european-emirati-and-north-american-companies/>
- Beach, D. (2023). Process Tracing Methods and International Studies. *Oxford Research Encyclopedia of International Studies*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190846626.013.724>

- Bukhari, Ghoshal, & Shahzad. (2019). *China, Pakistan slam India's move to change Kashmir's special status*. REUTERS.  
<https://www.reuters.com/article/us-india-kashmir/china-pakistan-slam-indias-move-to-change-kashmirs-special-status-idUSKCN1UW0M2/>
- Collier, D. (2011). Understanding Process Tracing. *Political Science and Politics*, 4(4), 823–830.  
<https://doi.org/10.1017/S1049096511001429>
- Das. (2020). Assessment of Conflict between India and Pakistan. *Asian Journal of Peacebuilding*.
- Faisal. (2020). Pakistan-China Relations: Beyond CPEC. *Institute of Strategic Studies Islamabad*.
- Freifeld, Weinberg, & Amoss. (2023). The Technology Initiative between India and the United States: A New Era, Against the Backdrop of China's Growing Power. *Institute for National Security Studies*.
- Ghaffar, & Khan. (2024). CPEC: A SOURCE OF STRENGTHENING BILATERAL TIES AND DRIVING STRATEGIC PARTNERSHIP. *Journal of Int'L Affairs*.
- Grossman. (2025). *The India US Partnership Will Survive , Maybe Even Thrive*. The Diplomat.  
<https://thediplomat.com/2025/09/the-india-us-partnership-will-survive-maybe-even-thrive/>
- Hader, & Macias. (2025). *China's Gray-Zone Infrastructure Strategy on the Tibetan Plateau*.
- Hussain, Khan, & Uddin. (2024). PAK-CHINA ECONOMIC RELATIONS IN THE PERSPECTIVE OF CPEC AND ITS IMPLICATION FOR THE REGION. *Internasional Journal of Contemporary Issues in Sosial Sciences*.
- Hussain, & Rao. (2020). China -Pakistan Economic Cooperation: The Case of Spesial Economics Zones (SEZs). *Fudan Journal of the Humanities and Sosial Sciences*.
- Hussain, & Yasir. (2025). China Pakistan Strategic Partnership : An Examination of Defense Corporation and Security Implications. *Internasional Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*.
- Independent Pakistan. (2025). *Pakistan, China pledge to fast-track CPEC 2.0 project, sign raft of MoUs in Beijing*. Independent-Pakistan.  
<https://independent-pakistan.com/news/pakistan-china-pledge-to-fast-track-cpec-2-0-projects-sign-raft-of-mous-in-beijing/>
- Indian Express. (2025, August). *Amid tariff tensions, India hopes for US relations 'based on mutual respect and shared interests.'* The Indian Express.  
<https://indianexpress.com/article/india/tariff-tensions-india-us-relations-mutual-respect-and-share-d-interests-10189450/>
- Indurthy. (2016). India and China : Conflict, Cooperation, And Prosprcts For Peace. *Inrernasional Journal On World Peace*, 33(1), 43–108. <https://doi.org/10.5040/9781788318402.0015>
- Jervis. (1978). Cooperation Under the Security Dilemma. *The Johns Hopkins University Press*, 30(2), 167–214.
- Jha, P. (2024). *India, US seal \$3.5-bn deal for 31 drones*. Hindustantimes.Com.

<https://www.hindustantimes.com/india-news/india-us-seal-3-5-bn-deal-for-31-drones-101729018641551.html>

Khan, & Edwin. (2024). Assessing the agricultural trade narrative of the China- Pakistan Economic Corridor : a systematic review of the past decade ( 2013-2023). *Discover Agriculture*.

Khan, M. S. (2024). China's Strategic Interests in Pakistan; Beyond CPEC. *Pakistan Journal of International Affairs*, 7(2). [https://doi.org/https://doi.org/10.52337/pjia.v7i2.1052](https://doi.org/10.52337/pjia.v7i2.1052)

Kumar, & Das. (2025). *A Flash of Anger on India's Delicate Border With China*. New York Times. <https://www.nytimes.com/2025/09/24/world/asia/ladakh-protests-india.html>

Madan. (2021). *India and the Biden administration Consolidating and rebalancing ties*. Brookings Institution. <https://www.brookings.edu/articles/india-and-the-biden-administration/>

Mahmood, Sun, & Abdein. (2023). Exploring the China-Pakistan economic corridor project performance during Covid-19 pandemic. *The Perspective of the CPEC*.

Mas'oed, M. (1990). Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi. In *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*.

McCartney. (2024). *China Responds to Quad Group as U.S. Hails 'Strategic Alignment.'* NewsWeek. <https://www.newsweek.com/china-responds-quad-us-hails-strategic-alignment-1931803>

Ministry of External India. (2025). *Official Spokesperson's response to media queries regarding remarks made by the Pakistan side*. Ministry of Eksternal Affairs Goverment of India. <https://www.mea.gov.in/response-to-queries.htm?dtl/39169>

Ministry of Foreign China. (2024). *Joint Statement between the Islamic Republic of Pakistan and the People's Republic of China*. Ministry of Foreign Affairs People's Republic of China. [https://www.mfa.gov.cn/eng/xw/zyxw/202410/t20241016\\_11508330.html](https://www.mfa.gov.cn/eng/xw/zyxw/202410/t20241016_11508330.html)

Ministry of Foreign Pakistan. (2019). *Transcript of the Press Briefing by Spokesperson*. MINISTRY OF FOREIGN AFFAIRS GOVERNMENT OF PAKISTAN. <https://mofa.gov.pk/transcript-of-the-press-briefing-by-spokesperson-on-thursday-8th-august-2019-2>

Naseer. (2024). *Breaking the Mold: The Evolution of US-Pakistan Cooperation Beyond Security*. Stimson.Org. <https://www.stimson.org/2024/evolution-of-us-pakistan-cooperation-beyond-security/>

Pandey, & Mishra. (2025). The Silk Route and the Sword: China's Shadow in the Indo-Pak Conflict PostPahalgam Attack. *RESEARCH REVIEW International Journal of Multidisciplinary*.

Pardesi. (2021). India's China strategy under Modi continuity in the management of an asymmetric rivalry. *Internasional Politics*.

Peiro, A. B., Researcher, A. senior, & CIDOB. (2023). *India and Pakistan as the pivot of China's South Asia strategy*. Barcelona Centre ForInternasional Affairs. <https://www.cidob.org/en/publications/india-and-pakistan-pivot-chinas-south-asia-strategy>

- Pokreal. (2023). *US-China Rivalry's Impact on Pakistan: Strategic Challenges.* The Asia Live. <https://theasialive.com/us-china-rivalrys-impact-on-pakistan-strategic-challenges/2023/10/01/>
- Pradeep. (2019). Game theory, Strategies and the convoluted triangle-India, Pakistan, Kashmir. *ZBW – Leibniz Information Centre for Economics, Kiel, Hamburg*, 1–44.
- Rajesh, & Acharya. (2023). *India and US push defence deals amid “global challenges.”* REUTERS. <https://www.reuters.com/world/india-us-begin-talks-boost-partnership-amid-global-challenges-2023-11-10/>
- Reuters. (2024). *Pakistan dismisses US official's warning over missile programme as unfounded.* Www.Reuters.Com. <https://www.reuters.com/business/aerospace-defense/pakistan-dismisses-us-officials-warning-over-missile-programme-unfounded-2024-12-21/>
- Rivai. (2025). UNVEILING INDIA'S DEFENSE MODERNIZATION UNDER MODI ADMINISTRATION: NAVIGATING REGIONAL GEOPOLITICAL CHALLENGE. *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan UPN YK*, 17(2), 171–189.
- Roithmaier. (2023). Holdings States Responsible for Violations of Internasional Humanitarian Law in Proxy Warfare: The Concept of State Complicity in Acts of Non- State Armed Groups. *European Journal of Legal Studies*, 141–156. <https://doi.org/10.5860/choice.51-4109>
- Sachdeva. (2018). Indian Perceptions of The Chinese Belt and Road Initiative. *Journals SAGE Publications*.
- Shad, Rashid, & Mustafa. (2024). Paradoxes of US-Pakistan Relationship:A Cost-Benefit Assessment of US Aid to Pakistan in Post-9/11 Era. *Asian Journal of International Peace and Security (AJIPS)*.
- Shah, Memon, & Shah. (2024). Major Conflicts Between India and Pakistan: A Critical Analysis of Historical Tensions and Geopolitical Dynamics. *Al-Qamar*, 7(3), 25–38.
- Sibal. (2015). India-US Strategic Partnership: Transformation is Real. *Indian Foreign Affairs Journal*, 10(2), 106–113.
- Slantchev. (2006). Trust and Mistrust in International Relations by Andrew H. Kydd. *Perspectives on Politics*.
- Small. (2016). The China-Pakistan Axis: Asia's New Geopolitics by Andrew Small Review by: Andrew ScobellSource: Asia Policy. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.
- Snidal. (1985). Coordination versus Prisoners ' Dilemma : Implications for International Cooperation and Regimes. *The American Political Science Review*, 79(4), 923–942.
- Snyder. (1971). "Prisoner's Dilemma" and "Chicken" Models in International Politics. *International Studies Quarterly*, 41(1), 66–103.
- The Economic. (2025). *China reiterates its unwavering support for Pakistan amid regional tensions with India.* Economietimes.Indiatimes.Com. <https://economietimes.indiatimes.com/news/international/world-news/china-reiterates-its-unwavering-support-for-pakistan-amid-regional-tensions-with-india/articleshow/120900799.cms>

Tribune. (2025). *Pakistan, China reaffirm resolve to deepen bilateral ties.* The Express Tribune.  
<https://tribune.com.pk/story/2559267/pakistan-china-reaffirm-resolve-to-deepen-bilateral-ties>

US Departemen of State. (2016). *U.S.-Pakistan Strategic Dialogue Joint Statement.* U.S. Departement of State.  
<https://2009-2017.state.gov/r/pa/prs/ps/2016/03/253857.htm>

US Institute of Peace. (2020). China's Influence on Conflict Dynamics in South Asia. *UsUnited States Institute of Peace.*

Verma, R. (2024). India-China Rivalry, Border Dispute, Border Standoffs, and Crises. *School of International Relations and Public Affairs.*

Walter, Ladwig, & Mukherjee. (2019). *The United States, India, and the Future of the Indo-Pacific Strategy.* National Bureau of Asian Research.Org  
<https://www.nbr.org/publication/the-united-states-india-and-the-future-of-the-indo-pacific-strategy/>

Yuliantoro, N. R. (2025). China's Role in International Conflict Mediation and Its Implications for International Relations. *Nation State: Journal of International Studies*, 8(1), 1–19.  
<https://doi.org/10.24076/nsjis.v8i1.2051>

Ziwen. (2025). *FM Wang Yi urges faster progress towards China-Pakistan Economic Corridor 2.0.* Wwww.Scmp.Com.  
<https://www.scmp.com/news/china/diplomacy/article/3322761/fm-wang-yi-urges-faster-progress-towards-china-pakistan-economic-corridor-20>